



Model *Shuttle Flow* Dalam Pembelajaran Integratif Holistik Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Sudirman

PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: dirman64@unm.ac.id

Abstrak: Tulisan ini adalah sebuah konsep inovatif dalam bidang pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia di sekolah dasar.. Model Shuttle Flow adalah sebuah invensi, hasil kontemplasi pengalaman saat dan setelah mengajar, mengobservasi, dan melatih guru-guru dalam praktik pembelajaran. Adanya gerakan ‘alir ulang-alik’ antarnilai dan kompetensi selama pembelajaran serta mengutamakan unsur *connectedness*, *wholeness*, dan *beingness* menjadi penciri utama model ini. Tujuan model ini adalah membantu guru mengajarkan Bahasa Indonesia secara integratif-holistik sekaligus sebagai solusi atas kendala guru dalam pembelajaran integratif di sekolah dasar. Model ini menampilkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa dengan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 secara berulang-alik mengalir mengikuti arah yang terbentuk oleh alir kompetensi. Arah tersebut menunjukkan hubungan antar-aspek keterampilan berbahasa dari dan ke kompetensi inti. Itulah sebabnya, model ini disebut Shuttle Flow Model atau Model Alir Ulang-Aliks. Kehadiran model ini begitu penting memandu guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik secara holistik. Dengan menggunakan model ini, guru tidak akan pernah kehabisan bahan dalam mengajar, bahkan dapat mengetahui dari aspek dan kompetensi apa peserta didik itu lemah. Terdapat lima kekuatan model ini dan empat kelemahan. Kekuatan diintensifkan untuk meminimalisasi kelemahan. Direkomendasikan model pembelajaran ini menjadi salah satu pilihan inovatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: holistik; integratif; kompetensi, model; *shuttle flow*

Abstract: This paper is an innovative concept in the field of learning, especially Indonesian in elementary schools. The Shuttle Flow Model is an invention, the result of contemplating experiences during and after teaching, observing, and training teachers in learning practices. The existence of a ‘shuttling’ movement between values and competencies during learning and prioritizing the elements of *connectedness*, *wholeness*, and *beingness* are the main features of this model. The purpose of this model is to help teachers teach Indonesian in an integrative-holistic manner as well as a solution to teacher constraints in integrative learning in primary schools. This model displays the flexibility in integrating the four aspects of language skills with the core competencies in the 2013 Curriculum which flow back and forth in the direction formed by the flow of competencies. This direction shows the relationship between aspects of language skills from and to core competencies.

That is why it is called the Shuttle Flow Model or the Shuttle Flow Model. The presence of this model is so important to guide teachers in developing the self-potential of students holistically. By using this model, teachers will never run out of material in teaching, they can even find out what aspects and competencies the students are weak in. There are five strengths of this model and four weaknesses. Strengths are intensified to minimize weaknesses. It is recommended that this learning model be an innovative choice in learning in elementary schools.

Keywords: holistic; integrative; competences, models; shuttle flow

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskill*) dengan keterampilan mental (*softskill*). Prinsip ini merupakan sintesis dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal III Ayat 1. Kontennya memang harus menjadi sorotan utama karena secara filosofis seorang peserta didik adalah manusia yang terdiri atas fisik dan mental, jasmani dan rohani. Tentu tidak memadai apabila kemampuan seorang peserta didik berkembang hanya salah satu dari kedua unsur: fisik atau mental saja. Hal ini berpijak pada teori pendidikan Plato (427-347) dalam Moore (2010) dengan aliran dualisme yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas dua unsur: jiwa dan raga. John Locke (Inggris, 1632-1704), pun menyatakan bahwa pendidikan merupakan pembentuk watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani, dan mental.

Penerapan Kurikulum 2013 sangat tepat untuk membentuk pribadi peserta didik secara holistik. Kurikulum yang diidentikkan dengan kurikulum karakter secara eksplisit memuat KI (kompetensi inti) sebagai landasan formal pengembangan pembelajaran bermatra holistik. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut seyogyanya saling mendukung dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Fakta empiris menunjukkan bahwa hasrat guru untuk memahami pendekatan integratif holistik telah tergerus oleh buku-buku pelajaran yang kurang menyentuh filosofi tematik. Motivasi mengembangkan KI pun seringkali

terbendung oleh buku-buku yang mendikte guru ke dalam prosedur pembelajaran yang kaku. Kebiasaan mengajar dengan sistem polarisasi terpusat itu, justru dapat menghambat daya kreativitas guru. Akibatnya, pembelajaran lebih berorientasi kepada hasil kognitif belaka yang kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala kemampuan yang dimilikinya (Sudirman, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Integratif

Terdapat dua istilah dalam pembelajaran yang oleh kebanyakan guru di SD sulit membedakannya yaitu tematik dan integratif. Pandangan mereka bahwa apabila dalam proses pengajarannya menghubungkan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya sudah dianggap telah menerapkan pembelajaran tematik dan juga integratif. Kedua istilah ini adalah berbeda. Pembelajaran tematik adalah proses pembelajaran yang menghimpun dua atau lebih mata pelajaran dengan KD (kompetensi dasar) tertentu dalam satu tema. Tema menjadi bingkai atau area dalam menguraikan setiap kompetensi dasar tersebut. sedangkan istilah integratif yaitu selain menghubungkan beberapa KD, juga diantara KD tersebut saling mengisi, saling melengkapi dan terpadu satu dengan lainnya, sehingga seakan-akan irisan KD-KD tersebut tidak tampak. Sudirman (2019) menyatakan bahwa pembelajaran integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan tatap muka. Pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman

belajar sehingga terjadi suatu keterhubungan dan berpusat pada satu pokok persoalan (Mulyasa, 2008:104). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar berdasarkan tema tertentu.

Pembelajaran Holistik

Pada dasarnya, pembelajaran tematik-integratif merupakan basis pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik tidak hanya melihat adanya keterhubungan antarkompetensi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas dan spiritual (Megawangi; 2005; Miller et al. 2005). Eksistensi pendidikan holistik cukup penting untuk mengantar peserta didik mencapai kedewasaannya. Ianya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (social), estetika (aesthetic), dan spiritual (Miller, et al. 2005; Nobira, 2012). Potensi-potensi tersebut menjadi satu kesatuan dalam suatu proses pengintegrasian nilai dan ide filosofis manusia sebagai makhluk individu. Dengan demikian, dalam skala pembelajaran holistik tidak lain adalah paradigma pendidikan yang mengintegrasikan ide-ide idealis pendidikan humanistik dengan ide-ide filosofis, dan spiritual (Rudge, 2010).

Holistik sendiri berasal dari kata holisme (holism). Kata ini pada mulanya digunakan oleh J.C. Smuts pada Tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Asal kata holisme diambil dari Bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian dari hasil suatu evolusi. Pendidikan holistik

berangkat dari asumsi bahwa peserta didik adalah individu sebagai suatu sistem yang harus dilihat secara utuh untuk pemenuhan kebutuhannya. Jafari et al. (2012) menjelaskan bahwa pendidikan holistik adalah suatu pendekatan pedagogi yang dapat memenuhi kebutuhan sesuai tipe peserta didik. Selain itu, pendidikan holistik juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi tenaga pendidik untuk memberi layanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran integratif holistik adalah pembelajaran yang berorientasi kebutuhan, *need oriented learning* dapat diwujudkan yang selama ini mengemuka hanya pada tataran konseptual. Menelaah uraian di atas, maka pada hakikatnya pembelajaran holistik meliputi tiga dimensi yaitu dimensi isi, insentif, dan interaksi. Pada dimensi isi terdapat tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimensi insentif berkaitan dengan 'rasa' yaitu emosi, motivasi, dan kemauan atau *willingness*. Manakala dimensi interaksi meliputi adanya aksi, komunikasi, dan kerjasama. Dengan demikian, ketika guru membelajarkan peserta didik secara holistik kawasan pembelajaran bergerak pada dimensi-dimensi tersebut sehingga arah dan tujuan pembelajaran menjadi jelas dan terukur.

Pentingnya PIH (Pembelajaran Integratif-Holistik)

Sistem pembelajaran dengan PIH mempunyai posisi penting dalam wilayah peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak cukup melihat peningkatan grafik hasil ujian kognitif belaka, tetapi juga makna dari nilai kuantitatif yang dicapai. Senilakah, selaraskah, atau sesuaikah capaian kuantitas seorang peserta didik dengan sikap dan aksi yang ditunjukkan dalam berinteraksi di lingkungannya? Pada wilayah inilah PIH memegang peranan. Lalu, mengapa PIH itu begitu penting?

Pentingnya PIH dapat ditinjau dari enam aspek, antara lain:

1. Tipe-tipe belajar peserta didik yang berbeda-beda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan cara tersendiri dalam belajar. Penggunaan alat dria dan

- faktor kenyamanan dalam belajar turut dipengaruhi oleh penciptaan kondisi dan situasi di lingkungan belajar.
2. Latar belakang peserta didik yang heterogen. Peserta didik adalah individu yang unik. Mereka hidup dan berinteraksi dalam lingkungan dengan tatanan nilai dan norma yang berbeda-beda, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.
 3. Perlu layanan individuasi sesuai kebutuhan peserta didik. Persepsi yang menyamakan peserta didik adalah sama, tidak berlaku pada aspek kebutuhan. Kebutuhan setiap peserta didik tentu tidak sama. Oleh karena itu, perlu pendekatan individu dalam memberikan layanan pendidikan.
 4. Ragam sumber belajar yang terus berkembang. Berbagai jenis dan bentuk sumber belajar yang cukup tersedia di lingkungan peserta didik, baik yang by design maupun yang by utilization sehingga diperlukan sikap selektif yang sesuai dengan tahapan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
 5. Kehadiran IT dalam pendidikan yang dapat mengikis nilai-nilai humanistik. Diakui bahwa kehadiran IT dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam belajar. Akan tetapi, apabila tidak disikapi secara arif, maka berdampak pada pengikisan humanistic value yang cenderung pada pola hidup individualistik.
 6. Materi/bahan ajar bisa terakses di mana dan kapan saja sehingga sulit dikontrol. Kemudahan peserta didik memperoleh bahan ajar hingga saat ini sangat terasa. Masalahnya adalah isi materinya yang sulit dikontrol sehingga memerlukan pendampingan dan penjelasan komprehensif.

Pentingnya PIH khususnya di sekolah dasar selayaknya menjadi motivasi bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai wujud kepedulian terhadap pembangunan peserta didik secara komprehensif. Alangkah indahnya apabila guru senantiasa menampilkan *best-practice* setiap membelajarkan peserta didik. Dalam kerangka inilah, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai difersifikasi peserta didik semisal

SFM (*Shuttle Flow Model*)

Untuk memberi kesempatan, mengaktifkan dan mengembangkan seluruh kompetensi peserta didik secara maksimal, mutlak diperlukan proses pembelajaran yang integratif dan komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran kognitif dan polarisasi tersebut, dapat berkembang ke model pembelajaran holistik yang *concern* terhadap nilai-nilai kompetensi *soft skill* dan *hard skill* di samping unsur kognitif tadi. Moore (2010) menyatakan bahwa antara pengetahuan, agama dan moral adalah berkaitan erat sehingga menjadi muatan silabus yang perlu dilatihkan dalam pembentukan manusia. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai kompetensi.

Shuttle Flow Model

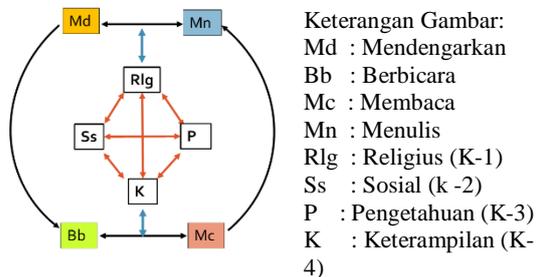
Terdapat perbedaan antara model-model pembelajaran kooperatif yang dikenal selama ini dengan model SFM ini. Salah satu novelty yang dimiliki model ini yang tidak terdapat pada model lain yaitu adanya gerakan, alir ulang-alik seperti nama yang melekat pada model ini.

Apakah SFM itu?

Salah satu model yang dapat membantu guru mengintegrasikan unsur-unsur holistik dalam kegiatan pembelajaran adalah Shuttle Flow Model yang disingkat 'SFM'. Model Shuttle Flow adalah sebuah invensi, hasil kontemplasi pengalaman saat dan setelah mengajar, mengobservasi, dan melatih guru-guru dalam praktik pembelajaran. Model ini, merupakan sebuah inovasi untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi transformasi aktual, fokus pada unsur *connectedness*, *wholeness*, dan *beingness*. Adanya gerakan 'alir ulang-alik' antarnilai dan kompetensi selama pembelajaran menjadi penciri utama model ini. Sudirman (2013) menyatakan bahwa SFM adalah sebuah inovasi model pembelajaran praktis yang dapat mendorong dan memandu pendidik untuk aktif mengintegrasikan kompetensi-kompetensi secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, maka model SFM ini bertujuan

untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui sistem pembelajaran integratif holistik khususnya di sekolah dasar.

Model SFM tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pembelajaran *Shuttle Flow* (Sudirman, 2013)

Secara visual gambar di atas menunjukkan hubungan antar-KD dari empat aspek keterampilan berbahasa adalah saling mengisi dan saling mendukung. Dalam pergerakannya, penyajian satu fokus keterampilan berbahasa bermuatan nilai-nilai kompetensi inti apakah K-1 atukah KI-KI lainnya. Artinya isi dari setiap aspek kebahasaan tersebut meliputi keempat kompetensi. Tampak jelas dalam gambar bahwa dalam pergerakan pembelajaran kebahasaan, memasuki wilayah nilai-nilai KI yang digambarkan dalam bentuk layang-layang. Arah garis bisa mengalir berulang-alik dari kompetensi yang satu ke kompetensi lainnya dan bisa kembali muncul pada aspek kebahasaan lainnya yang dianggap sangat relevan. Sifat fleksibel pembelajaran akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan pemahaman dan daya tangkap peserta didik.

Menggunakan model SFM ini, guru bisa saja memulainya dari aspek kebahasaan apapun. Tentu saja sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sebagai deskripsi langkah-langkah dalam penggunaan model adalah sebagai berikut:

1. Fokuskan satu aspek kebahasaan yang menjadi tujuan pembelajaran (sesuai KD dalam RPP)
2. Merasakan ada 'pintu' masuk untuk mengemukakan nilai-nilai kompetensi yang sangat tepat. Bukankah mengajar dengan 'rasa' akan lebih bermakna daripada mengajar teks belaka?

3. Untuk memperkuat alir mencapai tujuan, kegiatan dialirkan ke aspek kebahasaan lain yang lebih relevan. Misalnya, KD yang menjadi tujuan adalah menjelaskan isi pengumuman yang diperdengarkan. KD ini adalah aspek mendengarkan. Tujuannya, peserta didik dapat 'menjelaskan', setelah proses mendengarkan selesai. Jadi, alirnya adalah mendengarkan-berbicara atau mendengarkan-menulis. Menjelaskan sesuatu bisa dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Tentu tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang sama untuk mengemukakan itu.
4. Lakukan kegiatan seperti nomor 2 di atas. Itulah pentingnya gambar model ini sebagai 'alarm' guru saat mengajar sebab sangat sering guru terlena pada 'enjoyment' terhadap materi teks pada buku atau boleh jadi terhadap dirinya sendiri.
5. Lakukan kegiatan seperti nomor 3 di atas. Jadi, sangat sederhana, namun sangat kuat untuk mengontrol potensi peserta didik yang akan berkembang.
6. Ulangi langkah ke dua apakah nilai- yang sama untuk mendalami atukah nilai-nilai kompetensi baru yang perlu dipahami kepada peserta didik. Inilah yang disebut *alir ulang-alik*.

Langkah-langkah penerapan SFM di atas, bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sangat fleksibel bergantung pada kondisi peserta didik, suasana kelas, sumber belajar, media, dan yang terpenting adalah munculnya kesiapan readiness mengajar dari guru dan kesiapan belajar peserta didik, baik kesiapan mental maupun fisik.

Kekuatan dan Kelemahan SFM

Setiap model pembelajaran mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tidak satu pun model pembelajaran yang dapat sukses untuk semua keadaan apabila ia berdiri sendiri. Tetapi, mesti saling menunjang dengan komponen lainnya. Begitu pula dengan SFM ini.

Kekuatan

1. Prosedur pembelajaran yang fleksibel
2. Pembelajaran kondisional dan kontekstual

3. Pembelajaran bermakna dan ' *joyfull learning* '
4. Menunjang terwujudnya *learning to know, learning to do, dan learning to be*
5. Panduan praktis guru dalam mengajar di sekolah dasar khususnya.

Kelemahan

1. Tidak semua kreatif dan jeli menghubungkan nilai-nilai kompetensi
2. Hanya guru yang memiliki komitmen tinggi yang melakukan analisis KD
3. Nilai-nilai kompetensi bersifat abstrak sehingga memerlukan ide/penggalan yang cermat
4. Pola mengajar yang terbiasa mekanistik

Memanfaatkan kekuatan SFM dan mengatasi kelemahan adalah menjadi tanggung jawab guru sebagai eksekutor terdepan dalam proses pembelajaran. Hanya dengan pembelajaran demikian yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam jurnal *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* (2017), menyatakan bahwa peran guru amat penting. Guru merupakan aktor utama yang memiliki posisi strategis dalam implementasi pendidikan holistik. Peran guru harus sebagai tutor, resource linkers, gate keepers, fasilitator dan katalisator. Dengan demikian, efektivitas SFM ini sangat bergantung pada profil seorang guru. Kalau ditangani oleh guru yang kemampuan pedagoginya rendah, maka kekuatan yang dimiliki model ini tidak akan dapat memberi output dan outcome sebagaimana misi model ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan diseminasi dengan frekuensi memadai, menyelenggarakan program lesson study secara berkelanjutan, melaksanakan workshop fokus pada praktik atau memanfaatkan KKG secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Model *Shuttle Flow* adalah sebuah model inovasi pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengutamakan unsur *connectedness, wholeness, dan beingness* sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang bergerak berulang-alik

dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya merupakan nilai baru '*novelty*' dalam SFM ini. Untuk itu, penulis merekomendasikan agar SFM ini menjadi bagian dari sederetan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Jafari, Ebrahim, Nasrabadi, Hasan Ali, Liaghatdar, Mohmmd Javad (2012). *Holistic Education: An Approach for 21 Century. International Education Studies*, 5(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Jurnal Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Rembuk Nasional Pendidikan 2017
- Kolb, A. Y. (2011). *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. Article*. <https://www.researchgate.net/publication/267974468>. Diakses 21 Mei 2020.
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Holistik, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation*.
- Miller, J P., Selia, K., Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. (2005.) *Holistic Learning and Spiritually in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press
- Moore, T.W. (2010). *Filosofi of Education: an introduction. 1st Edition*. Vol.14. Inggris and New York: Routledge
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional. Cet. ke-7*. Bandung: Remaja Rosdaakarya
- Nobira, S. (2012). "Education for Humanity: Implementing Values in Holistic Education" dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana.
- Rudge, L. (2010). *Holistic education: An analysis of its pedagogical application: Lambert Academic Publishing*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Sudirman. (2013). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: kajian kes dalam Bahasa Indonesia. Disertasi UKM Kuala Lumpur Malaysia.
- Sudirman. (2017). "Lesson Study: Problem Solving for Integrated Thematic Instruction in Indonesia". *Revisi ke-2*. Power point dipresentasikan pada NALSS ke-5 di University of Nagoya, Jepang.
- Sudirman. (2019). "Efektivitas Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". *Makalah*. Seminar Kependidikan FIP-Pasca, Kampus VI UNM, UPP PGSD Bone. Bone, 07 September 2019.